

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Terhadap Anak Usia Dini

Karakter dalam bahasa Arab ialah أخلاقى . Dalam pendapat Syeh Muhammad Syakir didalam kitab washoya al-baa li al-abnaa ada 3 bahasa yaitu: Akhlak atau budi pekerti baik adalah seorang manusia baik dalam diri sendiri, saudara keluarga, maupun teman bergaul seperti perhiasan. Maka dari itu selalu berbuat baiklah niscaya semua manusia akan menghormati dan mencintaimu.¹

Sedangkan kata karakter yang berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana untuk mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan ataupun tingkah laku. Menurut Ekowarni, pada tatanan mikro, karakter diartikan; (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu, (b) watak, akhlak, ciri psikologis. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan tabiat, jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang.²

Karakter merupakan hal sangat penting dalam berbangsa dan berNegara . Dalam hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi yang akan menjadi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai (pengemudi) dan kekuatan sehingga bangsa ini, tidak terombang-ambing. Karakter bangsa yang bermartabat juga tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk.³ Sedangkan

¹ Muhibbin Syah. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995.12

² Muhammad Syakir Syeh. Wshoya Al Abaa li Al Abnaa. Kediri: Zam-Zam Sumber Mata Air Ilmu, t.t. 2014. 5

³ Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011. 12

menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alamiah seseorang dalam merespon situasi secara bermoral.⁴

Kementrian pendidikan nasional, khususnya direktorat pendidikan tinggi berpendapat bahwa secara umum karakter ialah mendemostrasikan etika atau system nilai personal yang ideal (baik dan pentig) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.

Secara khusus karakter ialah nilai-nilai baik (paham nilai kebaikan, mau berbuat baik pada sesama, nyata dalam kehidupan yang baik, dan memberikan dampak baik dalam lingkungan kehidupan) yang tetap didalam diri ataupun terwujud dalam perilaku.

Karakter secara koheren dapat memancarkan olah pikiran, hati, raga serta rasa dan karsa seseorang bahkan sekelompok orang. karakter juga mempunyai ciri khas yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan maupun tantangan. Dalam hubungan pendidikan karakter memiliki makna: nilai pendidikan, pendidikan budi pekerti, bahkan kemampuan siswa dalam memberikan keputusan yang baik atau buruk, serta dapat memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁵

Perkembangan (*development*) adalah perubahan yang bersifat *kuantitatif* dan *kualitatif*. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur, dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan atau maturitas. Proses perkembangan yang menyangkut di *ferensasi* sel tubuh, yaitu jaringan tubuh, organ, dan system organ yang termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Dalam perkembangan juga diartikan perubahan yang bersifat *progresif*, terarah, dan terpadu atau koheren. perubahan yang terjadi mempunyai

⁴ Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011. 13

⁵ Anas salahudin, irwanto alkrienciehie. Pendidikan karakter pendidikan berbasis agama & budaya bangsa.cv pustaka setia: bandung. 2017. 42

arah tertentu dan cenderung maju kedepan, tidak mundur ke belakang yang disebut dengan *Progresif*. Terarah dan terpadu merupakan hubungan yang pasti antara perubahan yang terjadi pada saat ini, sebelumnya, dan berikutnya.⁶

Pada dasarnya anak usia 3-4 tahun ialah masa prasekolah yang merupakan masa persiapan dalam memasuki pendidikan formal disekolah dasar. Menurut *Montessori* masa tersebut ditandai dengan masa peka terhadap segala stimulasi yang diterimanya melalui panca indra. artinya bahwa orang tua harus mengetahui bahwa anaknya telah memasuki masa peka dan mereka segera diberikan stimulasi yang tepat, untuk mempercepat penguasaan terhadap tugas-tugas perkembangan di usianya.⁷

B. Pengertian Sosial Emosional

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses bagaimana anak belajar berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu mengendalikan perasaan-perasaannya dengan kemampuan mengidentifikasi dan bisa mengungkapkan perasaan tersebut. Sosial emosional anak berlangsung secara bertahap melalui proses penguatan dan modeling.

Menurut Martinko pada tahap perkembangan ini mereka mampu memaknai suatu kejadian sebagai struktur dan proses sosial emosional seperti konsep diri, standar dan tujuan pembentukan nilai. Hal tersebut ditandai dengan adanya rencana sebagai bagian dari tindakan dalam situasi sosial tertentu. Proses perkembangan sosial akan menjadi suatu tindakan sosial, dimana terjadinya proses perhatian, proses ingatan proses reproduksi gerak, proses pembentukan, pengamatan motivasi dan inisiatif pada diri anak sendiri.⁸

⁶Soetjiningsih dang de ranuh, *Tumbuh kembang anak*. Jakarta:buku kedokteran EGC. 2015.10

⁷ Ahmad susanto. *Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: kencana-prenandamedia grup. 2011. 49.

⁸Nurjannah. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam Vol. 14, No. 1, Juni 2017. 52-53

Menurut Conny, R. Semsubjekwan sosial emosional anak usia dini mempunyai beberapa aspek yang sangat esensial yang perlu dikembangkan meliputi perkembangan emosi dan hubungan pertemanan, perkembangan identitas diri, perkembangan kesadaran identitas jenis kelamin, serta perkembangan moral. Selain itu menurut Rita Eka Izzaty berpendapat bahwa ada beberapa aspek dalam sosial emosional anak. Aspek tersebut adalah elemen-elemen sosial dalam bermain, otonomi dan inisiatif yang berkembang perasaan tentang diri, hubungan teman sebaya, konflik sosial, perilaku prososial, ketakutan-ketakutan anak dan pemahaman gender.⁹

Elias dalam penelitian menyatakan bahwa belajar sosial emosional adalah proses di mana orang mengembangkan keterampilan, sikap, nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kemampuan untuk memahami, mengelola, mengungkapkan aspek social, emosional dengan membentuk hubungan dan pemecahan masalah. Selama masa kanak-kanak semakin memahami suatu situasi yang dapat menimbulkan emosi tertentu. ekspresi wajah mengindikasikan emosi tertentu, dan emosi itu dapat mempengaruhi perilaku serta dapat memengaruhi emosi orang lain.¹⁰

Ensor, Spencer, & Hughes menyatakan bahwa pemahaman emosi anak-anak terkait dengan perilaku prososial mereka. Pada usia 4 sampai 5 tahun, anak-anak memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran sehingga mereka perlu mengelola emosi mereka agar dapat memenuhi standar sosial.¹¹

Berbicara tentang perkembangan sosial emosional menurut suyadi, anak sebagai salah satu aspek perkembangan anak sejatinya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kata lain ini dartikan, bahwa perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian

⁹ R. Conny. Semsubjekwan. *Belajar dan pembelajaran prasekolah dan sekolah dasar*. Jakarta: PT. Index. 2000.149.

¹⁰ Talvio, M., Berg, M., Litmanen, T., & Lonka, K. *The benefit of teachers' workshops on their social and amotional intelligence in four countries*. Journal Scientific Research Publishing. 7: 2803-2819. 2016. 2903

¹¹ Santrock. *Life span development*. MCGraw Hill. 2011. 281

juga sebaliknya, dalam membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosi. Sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.¹²

Menurut George Morisson, Perkembangan sosial emosi yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, dalam aktifitas lainnya di lingkungan sosial. Pada saat anak masuk Kelompok Bermain atau juga PAUD, mereka mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia baru. Peristiwa ini merupakan perubahan situasi dari suasana emosional yang aman, ke kehidupan baru yang tidak dialami anak pada saat mereka berada di lingkungan keluarga. Dalam dunia baruni anak harus pandai menempatkan diri diantara teman sebaya, guru dan orang dewasa di sekitarnya.¹³

C. Pengertian Permainan Tradisional

Permainan tradisional adalah sebagai kebudayaan bangsa di nusantara, akan tetapi keberadaannya sudah berangsur-angsur mengalami kepunahan. Terutama bagi orang yang tinggal diperkotaan. bahkan beberapa diantaranya sudah tidak dapat dikenal lagi oleh masyarakat yang dimana permainan itu sebenarnya masih ada. Dan permainan tradisional tersebut masih sederhana menggunakan alat-alat seadanya dibandingkan dengan permainan modern yang saat ini semakin canggih.

Santrock (1995), menjelaskan bahwa permainan (*play*) ialah suatu kegiatan menyenangkan yang dilakukan untuk kepentingan dalam kegiatan itu sendiri. Permainan merupakan suatu aktivitas bermain yang didalamnya telah memiliki aturan yang jelas dan disepakati bersama. *Docket & fleer* (2000) menjelaskan bahwa *at about the time children start school, games become important. Games are characterised by the explicitness of rules and by theinposition of some form of sanction if the rules are broken* (pada saat

¹²Suyadi. Psikomogi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pedagogia. 2010. 108-109.

¹³ Morisson, George. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.2012. 221

anak-anak mulai sekolah, permainan menjadi penting. Permainan memiliki ciri kesederhanaan dalam aturan dan beberapa bentuk sanksi jika aturan dilanggar).

Hoorn, menyatakan bahwa *games with rules play* merupakan permainan yang melibatkan kesetiaan dan komitmen pada aturan-aturan permainan yang ada dan telah disepakati bersama. Permainan ini, memiliki aturan yang harus disetujui oleh setiap permainan sebelum permainan dilakukan.

Permainan tradisional merupakan aktifitas dari permainan yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, Sarat dengan nilai-nilai budaya dan nilai kehidupan masyarakat yang diajarkan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi. Dari permainan ini, anak akan bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan memperoleh pengalaman yang berguna dan bermakna, mengeratkan social dengan teman, biasa berkomunikasi, serta bisa menyalurkan perasaan-perasaan yang tertekan dengan tetap melestarikan dan mencintai budaya bangsa.

Permainan tradisional, secara umum juga menjadikan suatu kegembiraan kepada anak-anak yang memainkannya. Pada umumnya, permainan ini memiliki sifat yang universal sehingga permainan ini bisa kita temui didaerah lainnya. Hal ini menunjukkan setiap permainan tradisional yang berasal dari suatu daerah tertentu dapat juga dilakukan oleh anak-anak didaerah lainnya. Pada umumnya, tiap-tiap daerah memiliki cara yang khas dalam memainkan permainan tradisional.

Menurut *atmadibrata* disinyalir dari sejak zaman klasik masyarakat memiliki kecenderungan untuk memiliki ketrampilan prestatif yang bersifat “entertainment” dalam wujud permainan rakyat yang dapat dijumpai dimana-mana. Bila permainan dikaji ternyata bersifat edukatif, yang mengandung unsur pendidikan jasmani (*gymnastic*), kecermatan, kelincahan, daya piker, apresiasi artistic (unsur seni), keseragaman psikologis, dan sebagainya.

Cooney menjelaskan bahwa *traditional play forms are those activities handed down from one generation to the next and continuously followed by most people. Traditional plays are developmentally appropriate and they would be very advantageous when teaching academic subject* (permainan tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya dan terus diikuti oleh kebanyakan orang. Permainan tradisional sesuai dengan perkembangan dan akan sangat menguntungkan ketika mengejar mata pelajaran akademik). Definisi ini menunjukkan bahwa dengan permainan tradisional akan terbentuk dari aktivitas yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan secara berkesinambungan dilakukan oleh kebanyakan orang. Dalam hal ini, permainan merupakan proses dari pembelajaran yang sesuai dengan acuan *developmentally appropriate practice* (DAP) dan sangat bermanfaat ketika mengajarkan mata pelajaran.

Direktorat nilai budaya, menjelaskan bahwa permainan rakyat tradisional pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu permainan untuk bermain dan permainan untuk bertanding. Permainan untuk bermain lebih bersifat untuk mengisi waktu senggang, sedangkan permainan untuk bertanding kurang memiliki sifat tersebut. Permainan ini ciri-cirinya : terorganisasi, bersifat kompetitif, dimainkan paling sedikit oleh dua orang, mempunyai kriteria yang menentukan siapa yang menang dan yang kalah, serta mempunyai peraturan yang diterima bersama oleh pesertanya.¹⁴

Berikut ini jenis-jenis permainan tradisional yang mungkin masih banyak dilakukan oleh anak-anak, yaitu: *bebetengan, congklak, dogdog lojor, ecor, gatrik, kobak, meong Bangkok, ngadu karbit, ngadu muncang, oray-orayan, pal-palan, prang-pring, cublek-cublek suweng, sasr-sur,*

¹⁴Kurniati euis. *permainan tradisional & peranannya dalam mengembangkan ketrampilan anak*. kencana:Jakarta. 2016.1-3

*serok, susumputan, turih oncom, ucing kalangkang, ucing peungpeun, ucing kurilling, dan galah bandung.*¹⁵

Beraneka macam permainan tradisional yang memiliki keistimewaan yang bisa dimodifikasi untuk permainan anak usia dini Berusia (2-4 tahun) diantaranya lingkaran binatang (mengembangkan dari permainan tradisional *Jamuran*), tanaman keliling (mengembangkan dari permainan tradisional *Cublak-cublak suweng*), sayuran (mengembangkan dari permainan tradisional *Jamuran*), lompat rintangan (mengembangkan dari permainan tradisional lompat tali). Dalam permainan tersebut terdapat nyanyian, olah pikir atau strategi (*bethek-bethekan* atau tebak-tebakan), dan tentunya permainan fisik. Permainan tersebut sesuai pendapat *Sukirman* mengkategorikan bahwa permainan tradisional daerah istimewa Yogyakarta menjadi tiga yaitu: 1) bermain dan bernyanyi; 2) bermain dan olah pikir; dan 3) bermain dan adu ketangkasan.¹⁶

Sejarah dalam permainan *cublak-cublak suweng* ini dari *Walisono* yang menciptakan lagu, *Walisono* adalah tokoh penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Banyaknya simpang siur dengan penciptaan lagu *cublak-cublak suweng*, ada salah satu sumber yang menyebutkan bahwa lagu *cublak-cublak suweng* adalah ciptaan *Sunan Giri*, namun sumber lain mengatakan penciptanya adalah *Sunan Kalijaga*. Demikian tembang dolanan (permainan) ini sebenarnya sudah sejak lama, pada saat *walisono* menyebarkan Islam di tanah Jawa. *cublak-cublak suweng* memiliki makna filosofi yang digunakan untuk media dakwah *walisono* dalam menyebarkan Islam di Nusantara.¹⁷

Permainan *cublak-cublak suweng* ialah permainan tradisional di daerah Jawa. Permainan tersebut dimainkan

¹⁵Kurniati euis. *permainan tradisional & peranannya dalam mengembangkan ketrampilan anak*. kencana:Jakarta. 2016.3

¹⁶ Sukirman D. *Permainan tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press. 2005.35

¹⁷ Irfan haris. *Kearifan local permainan cublak-cublak suweng sebagai media untuk mengembangkan kemampuan sosial dan moral anak usia dini*. Surakarta:pgpaud fkip universitas slamet riyadi. 2017. 17

minimal 3 orang anak. Permainan ini lebih seru ketika dimainkan 5 orang atau lebih dari 5 orang. Permainan *cublak-cublak suweng* dimulai dengan *hompimpa*. Anak yang kalah akan berada ditengah dengan posisi membungkuk seperti orang sedang sujud. Dan anak-anak lainnya akan mengelilingi sambil duduk dan meletakkan telapak tangan kepongung yang ada di tengah *pak Empo*. *pak Empo* disini adalah sebutan nama yang berada ditengah. Salah satu anak akan memutarakan *krikil* atau *suweng* dari telapak tangan seorang anak ketelapak tangan anak lain sambil menyanyikan lagu “*cublak-cublak suweng*”.

Lirik Lagu

*cublak- cublak suweng
suwenge teng gelenter
mambu ketudung gudhel
pak Empo lera-ler
sapa guyu ndelekake
sir sir pong dele kopong
sir sir pong dele kopong*

Setelah nyanyian selesai *krikil* yang berhenti ditelapak tangan saat lagu berhenti maka digenggam oleh anak. Maka *pak Empo* harus menebak siapa anak yang memegang *krikil* tadi. Anak yang tidak memegang *krikil* tadi biasanya mengecoh *pak Empo* dalam menebak siapa yang membawa *krikil* tersebut. Apabila *pak Empo* tidak bisa menebak yang benar, maka *pak Empo* tetap akan jadi kembali dan posisi masih ditengah. Jika *pak Empo* benar makan yang akan menggantikan jadi *pak Empo* adalah yang memegang *krikil* tersebut.¹⁸

Sumber lain memiliki versi yang berbeda dilirik dan cara memainkan *cublak-cublak suweng* . Cara bermain *cublak-cublak suweng* : a. Persiapan (Permainan dilakukan oleh 3-5 anak, Satu buah biji-bijian atau kerikil yang bisa digenggam), b. Cara bermain (1. Melakukan *hompimpa* atau *gambren* yang kalah menjadi *Pak Empo* berbaring telungkup

¹⁸ Askalin. *100 permainan dan perlombaan rakyat*. Yogyakarta:nyo-nya. 2013. 20.

di tengah, anak lain duduk melingkari *Pak Empo*, 2. Semua pemain membuka telapak tangan menghadap ke atas dan diletakkan di punggung *Pak Empo*, 3. Salah satu anak memegang biji atau *kerikil* dan dipindah dari telapak tangan satu ke telapak tangan lainnya diiringi lagu *Cublak-Cublek Suweng*. “*Cublak cublek suweng, suwenge ting gelenter, mambu ketundung gudel. Pak Empo lirak-lirik, sapa mau sing delekke. Sir sir pong dele gosong, sir sir pong dele gosong*”, 4. Pada kalimat *Sapa mau sing delekke* serahkan biji atau *kerikil* ke tangan seorang anak untuk disembunyikan dalam genggam, 5. Di akhir lagu, semua anak menggenggam kedua tangan masing-masing, pura-pura menyembunyikan *kerikil*, sambil menggerak-gerakkan tangan, 6. *Pak Empo* bangun dan menebak di tangan siapa biji atau *kerikil* disembunyikan. Bila tebakannya benar, maka anak yang menggenggam biji atau *kerikil* gantian menjadi *Pak Empo*. Bila salah, *Pak Empo* kembali ke posisi semula dan permainan diulang lagi). *Cublak-cublak suweng* karya *Walisongo* mengandung makna Berikut: *Cublak-cublak suweng* artinya tempat *Suweng*. *Suweng* adalah anting perhiasan wanita Jawa. Jadi, *Cublak-cublak suweng*, artinya ada tempat harta berharga, yaitu *Suweng* (*Suwung*, *Sepi*, *Sejati*) atau harta sejati. *Suwenge teng gelenter Suwenge Teng Gelenter* artinya *suweng* berserakan. Harta sejati itu berupa kebahagiaan sejati yang sebenarnya, sudah ada berserakan di sekitar manusia. *Mambu ketundhung gudel. mambu* (baunya) *ketundhung* (dituju), *gudhel* (anak Kerbau). Maknanya, banyak orang berusaha mencari harta sejati itu. Bahkan orang-orang bodoh (diibaratkan *Gudel*) mencari harta itu dengan penuh nafsu ego, korupsi dan keserakahan, tujuannya untuk menemukan kebahagiaan sejati. *Pak Empo lera-lera. Pak Empo* (bapak ompong), *lera-lera* (menengok kanan kiri). Orang-orang bodoh itu mirip orang tua ompong yang kebingungan. Meskipun hartanya melimpah, ternyata itu harta palsu, bukan harta sejati atau kebahagiaan sejati. Mereka kebingungan karena dikuasai oleh hawa nafsu keserakahannya sendiri. *Sopo ngguyu ndhelikake. Sopo ngguyu* (siapa tertawa), *Ndhelikake* (dia yang menyembunyikan). Menggambarkan bahwa barang siapa bijaksana, dialah orang yang menemukan tempat harta sejati

atau kebahagiaan sejati. Orang yang tersenyum dalam menjalani setiap keadaan hidup, sekalipun berada di tengah-tengah kehidupan orang-orang yang serakah. *Sir-sir pong dele kopong*. *sir* (hati nurani), *pong dele kopong* (kedelai kosong tanpa isi). Artinya di dalam hati nurani yang kosong. Maknanya bahwa untuk sampai kepada tempat harta sejati (*cublak suweng*) atau kebahagiaan sejati, orang harus melepaskan diri dari kecintaan pada harta benda duniawi, mengosongkan diri, rendah hati, tidak merendahkan sesama, serta senantiasa memakai rasa dan mengasah tajam sir-nya atau hati nuraninya. Kesimpulan dari lagu ini kurang lebih adalah untuk mencari harta janganlah menuruti hawa nafsu tetapi semuanya kembali ke hati nurani yang bersih. Tidak dipengaruhi hawa nafsu. Dengan hati nurani akan lebih mudah menemukannya, tidak tersesat jalan hingga lupa akan akhirat.¹⁹

Lirik dan transkrip *dolanan cublak-cublak suweng* beberapa versi lainnya: *Cublak-cublak suweng* (mengetuk-ngetukan subang), *Suwenge ting gelenter* (subangnya berserakan), *Mambu ketundhung gudel* (berbau anak kerbau yang terlepas), *Pak Empong lera lere* (kempung bergerak ke sana ke mari), *Sapa ngguyu ndhelikkake* (siapa yang tertawa dia yang menyembunyikan) *Sir sir pong dhele kopong* (sir, sir pong kedelai kopong), *Sir sir pong dhele gosong* (sir, sir pong kedelai kopong).

Cara memainkan gerak pada *dolanan cublak-cublak suweng*, yaitu yang ditengah satu anak meringkuk (*ndhekem*), sedangkan pemain yang lain duduk mengelilingi. Salah satu pemain selama lagunya dinyanyikan, ada yang memegang batu dan mengetukkan-ngetukkan perlahan batu tersebut ke telapak tangan pemain lainnya, termasuk salah satu telapak tangannya sendiri. Setelah lagu yang dinyanyikan sampai pada kata *pak Empong lera lere*, maka semua telapak tangan diangkat dari punggung yang di tengah dengan posisi tangan mengenggam.

¹⁹ Irfan haris. *Kearifan local permainan cublak-cublak suweng sebagai media untuk mengembangkan kemampuan sosial dan moral anak usia dini*. Surakarta:pgpaud fkip universitas slamet riyadi. 2017. 18-20

Lirik dan transkrip lainnya ialah : *Cublak-cublak suweng* (mengetuk-ngetukan subang), *Suwenge ting gelenter* (subangnya berserakan), *Mambu ketundhung gudel* (berbau anak kerbau yang terlepas), *Pak Empong lera lere* (kempong bergerak ke sana ke mari), *Sapa ngguyu ndhelikkake* (siapa yang tertawa dia yang menyembunyikan), *Sir sir pong dhele kopong* (sir, sir pong kedelai kopong), *Sir sir pong dhele gosong* (sir, sir pong kedelai kopong).

Banyaknya versi lagu *cublak-cublak suweng* yang cukup familiar dimasyarakat Jawa, secara keseluruhan menggunakan bahasa Jawa. Pada lirik lagu *dolanan* tersebut tidak sembarangan untuk diartikan, keterkaitan baris yang satu dengan yang lain tidak ditemukan dan sengaja memunculkan keindahan (rima). Kata *cublak* yang berarti mengetuk, *suweng* adalah anting-anting (jaman dulu) yang dipakai untuk perhiasan perempuan, dari satu lirik ini tidak ada maksud tersembunyi.²⁰

D. Kaitan Antara Penanaman Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Permainan

Kaitan antara Aspek perkembangan lain yang dapat distimulasi melalui permainan tradisional yaitu dalam perkembangan nilai moral, sosial emosional (kejujuran, kemandirian, kegigihan, taat aturan, kerjasama, dan nilai positif lainnya). Kedua perkembangan tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan karakter. Menurut *Megawangi* anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dan dapat berkembang segera optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja dari lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka sekolah dan masyarakat serta media massa, atau komunitas lainnya juga ikut mengambil peran dalam perkembangan karakter anak. Mengembangkan generasi

²⁰ Enis Niken Herawati. *Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Dolanan Anak Pada Festival Dolanan Anak Se-Diy 2013*. Yogyakarta: Fbs Universitas Negeri Yogyakarta. 2014

penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab bersama, dan salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui penerapan permainan tradisional di sekolah.²¹

Rogers C. S dan Sawyers dalam *Sofia Hartati* menjelaskan bahwa bermain adalah sebuah sarana dalam mengembangkan anak secara optimal. Sebab bermain juga berfungsi sebagai kekuatan, dan pengaruh terhadap perkembangan. Lewat bermain bisa mendapatkan pengalaman yang penting dalam dunia anak.²² Hal menjadi dasar dari inti pembelajaran pada anak usia dini. Menurut *Gallahue* dalam *Sofia Hartati* mengatakan bahwa bermain merupakan kebutuhan anak yang paling mendasar bagi anak untuk berinteraksi pada dunia sekitarnya, melalui bermainlah ia bisa berekspresi. Bermain juga sebuah aktifitas yang langsung dan spontan dilakukan anak bersama orang lain, atau dengan menggunakan benda-benda sekitarnya dengan senang, sukarela dan imajinatif serta dengan menggunakan perasaannya, tangannya atau seluruh anggota tubuhnya.²³

Permainan tradisional ini sangatlah penting untuk dikembangkan untuk ketahanan budaya bangsa, karena kebudayaan merupakan nilai-nilai luhur bagi bangsa Indonesia, untuk diketahui, dihayati di dalam kehidupan sejak dahulu. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dalam keanekaragaman kebudayaan didalamnya, termasuk permainan tradisional. Keanekaragaman di Indonesia memiliki kearifan lokal kebudayaan masing-masing, sehingga membentuk masyarakat melakukan aktivitas kebugaran jasmani yang berbeda satu dengan desa lainnya. Permainan tradisional memang sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus dan mendapatkan prioritas yang utama untuk dilindungi, dibina, dikembangkan, diberdayakan dan

²¹ Megawangi, R. Pendidikan karakter untuk membangun masyarakat madani. IPPK Indonesia Heritage Foundation. 2003. 18

²² Sofia Hartati. Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini. Depdiknas, DIRJEN DIKTI, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2005. 85

²³ Sofia Hartati. Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini. Depdiknas, DIRJEN DIKTI, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2005. 85

selanjutnya diwariskan. Hal itu diperlukan agar permainan tradisional dapat memiliki ketahanan dalam menghadapi unsur budaya lain di luar kebudayaannya. Manfaat yang bisa diambil dalam bermain permainan tradisional untuk anak usia dini ini ialah salah satunya untuk menstimulus dari beberapa aspek antara lain seperti: a. Aspek motorik: Melatih, kekuatan, daya lentur, sensorimotorik, motorik kasar, motorik halus, b. Aspek kognitif : Mengembangkan imajinasi, mengenalkan anak pada alam, kre-ativitas, problem solving, strategi, antisipatif, pemahaman kontekstual, c. Aspek sosial: Menjalin relasi, kerjasama, melatih kematangan sosial dengan teman sebaya dan meletakkan pondasi untuk melatih keterampilan sosialisasi berlatih peran dengan orang yang lebih dewasa ataupun masyarakat, d. Aspek ekologis: Memahami pemanfaatan elemen-elemen alam sekitar secara bijaksana, e. Aspek nilai-nilai atau moral: Menghayati nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya, f. Aspek emosi: Mengasah empati, pengendalian diri, g. Aspek bahasa: permainan tradisional memerlukan dialog dan nyanyian sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini yang dilakukan natural secara bermain.²⁴

Manfaat dari permainan tradisional bagi anak usia dini antara lain: a. Anak akan lebih kreatif dan keterampilan anak akan senantiasa terarah, karena dalam permainan tradisional Anak terkondisikan dan bisa membuat permainan dari berbagai bahan yang telah tersedia di sekitarnya. Dengan demikian, otot atau sensor–motoriknya akan semakin terasah pula. Proses kreatifitasnya juga berkembang karena di usia mereka merupakan masa-masa anak untuk mengasah daya cipta dan mengembangkan imajinasinya, b. Permainan tradisional bisa di gunakan sebagai terapi terhadap anak, Dalam permainan tersebut jiwa anak akan terlihat. Suasana ceria, dibangun senantiasa untuk melahirkan dan menghasilkan kebersamaan yang menyenangkan. Kegiatan seperti ini sangat di perlukan oleh anak untuk meluapkan

²⁴ Irfan haris. *Kearifan local permainan cublak-cublak suweng sebagai media untuk mengembangkan kemampuan sosial dan moral anak usia dini*. Surakarta:pgpaud fkip universitas slamet riyadi. 2017. 17-18

perasaan mereka dan sebagai terapi emosi yang dibutuhkan dalam masa perkembangannya, c. Pembelajaran tentang sosialisasi dan taat pada peraturan, dalam beberapa permainan tradisional di mainkan lebih dari 1 orang sehingga anak belajar berinteraksi dengan orang lain, anak juga akan belajar menghargai dan bersikap baik dengan orang lain, dalam permainan tradisional anak juga akan mengorganisir diri dengan memupuk semangat kebersamaan, menciptakan tenggang rasa dan toleransi dalam berteman.²⁵

E. Penelitian Terdahulu

1. Veny Iswantiningtyas dan Widi Wulansari (2019) yang berjudul “Penanaman Pendidikan Karakter pada Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) ”. Peneliti ini menggunakan panduan observasi dan catatan lapangan sesuai dengan kegiatan yang diteliti. Metode wawancara pada subyek penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan metode sentra dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan penelitian ini menggunakan langkah melakukan penyusunan rencana, pelaksanaan tindakan, Pengumpulan data, wawancara, dokumentasi. Dari hasil penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kedelapan belas nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kemendikbud mampu ditanamkan dengan mudah pada anak usia dini khususnya di TK Tauladan melalui model pembelajaran sentra yang terbagi menjadi 7 sentra. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang juga menggunakan model BCCT dalam menanamkan pendidikan karakter. Pertama, penelitian Ruqoyah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil antara anak dengan kreativitas rendah dan kreativitas tinggi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran BCCT dan non BCCT (Ruqoyah, 2016).

²⁵ Irfan haris. *Kearifan local permainan cublak-cublak suweng sebagai media untuk mengembangkan kemampuan sosial dan moral anak usia dini*. Surakarta:pgpaud fkip unifersitas slamet riyadi. 2017. 18.

Kedua, penelitian Samad dan Alhadad menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran sentra dalam penanaman nilai-nilai agama Islam di TK Khalifah Ternate membuat anak merasa lebih memiliki kesempatan untuk mengekspresikan bakat dan minat (Samad & Alhadad, 2016). Ketiga, penelitian Maimunah dkk menunjukkan bahwa guru di dalam model pembelajaran sentra mempunyai peranan penting untuk membangun karakter anak melalui komunikasi positif, perancah, pembiasaan, dan konsistensi dalam membangun aturan. Aturan yang dibuat harus disesuaikan berdasarkan aktivitas dan karakter yang dikembangkan oleh sekolah (Maimunah, Aslamiah, & Suriansyah, 2018).²⁶ perbedaan dalam penelitian ini ialah dari metode penelitian yang diambil. Serta peneliti mencoba menerapkan penanaman karakter anak usia dini di tempat penitipan anak yang dimana terdapat pembelajaran dan stimulus sesuai dengan yang dibutuhkan dalam usianya. dan juga peneliti ikut terjun dan bergabung dalam memberikan penanaman karakter melalui permainan serta melakukan observasi dan juga wawancara. Persamaan dalam penelitian ini ialah melakukan penyusunan rencana, pelaksanaan tindakan, pengumpulan data, wawancara, dokumentasi.

2. Riris Eka Setiani (2019) penelitian yang berjudul “Pemanfaatan permainan tradisional dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan di TK Negeri Pembina 2 Purwokerto”. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), karena data yang diperlukan dalam penyusunan karya ilmiah ini diperoleh dari lapangan yaitu TK Negeri Pembina Purwokerto. Berdasarkan jenis data yang akan dikumpulkan, maka metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dari penelitian ini menggunakan langkah : observasi, interview, analisis, dokumen dan transkrip. Dan hasil penelitiannya ialah Penanaman nilai-nilai kebangsaan pada anak usia

²⁶ Veny iswantinegtyas. widi wulansari. *Penanaman Pendidikan Karakter pada Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time)*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini- Universitas Nusantara PGRI Kediri. 2019 .IV

dini melalui permainan tradisional cukup efektif. Hal demikian menguatkan kesimpulan Kurniati dan Imroatun sebagai bagian dari kecakapan social yang harus dikembangkan sejak dini. Meski demikian permainan tradisional bagi anak-anak bukan hanya sekedar sebagai hiburan tetapi secara *indirect teaching* dapat menumbuhkan kembangkan kepribadian yang positif seperti nilai-nilai yang terkandung dalam setiap permainan tradisional tersebut. Sebagaimana yang telah terurai dalam pembahasan di atas, di TK Negeri Pembina 2 Purwokerto terdapat beberapa jenis permainan tradisional yang dikembangkan sebagai upaya lembaga pendidikan dalam membentuk karakter anak usia dini. Jenis-jenis permainan tradisional tersebut meliputi *dir-diran, dakon, tiga jadi, lompat tali, bakelan, sunda manda, jamuran, sluku-sluku batok, dan cublek-cublek suweng*. Dengan pelaksanaan permainan tradisional tersebut nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan mencakup nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, sportivitas, cinta tanah air, demokratis, bersahabat/komunikatif, mandiri, bersabar, kreatif, kerjasama, dan gotong-royong.²⁷ Perbedaan dari penelitian ini ialah dari focus penelitiannya yang meneliti tentang permainan tradisional secara keseluruhan sedangkan penelitian yang diambil pada saat ini focus kesatu permainan tradisional yakni *cublak-cublak suweng*. Memfokuskan perkembangan anak dalam penanaman karakter dengan permainan.dan menganalisis dengan hasil observasi dilapangan tentang karakter cinta tanah air pada usia dini. Persamaan dalam penelitan ini ialah sama- sama observasi, interview, analisis, dokumen dan transkrip

3. Aji Bagus Priyambodo yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruan”. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif termasuk dalam jenis penelitian studi kasus dan langkah yang diambil peneliti ini adalah :

²⁷ Riris Eka Setiani. *Pemanfaatan permainan tradisional dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan di tk negeri pembina 2 purwokerto*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2019. IV

Menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terdapat komitmen pada ketiga pimpinan sekolah yang berlatar belakang islam di kota pasuruan untuk melaksanakan pendidikan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Telah dilakukan analisis konteks untuk menetapkan nilai-nilai dan indikator capaian dalam prosedur implementasi pendidikan karakter tersebut. Kendati demikian, penyediaan sarana prasarana yang menunjang masih sangat minim, evaluasi dan tindak lanjut keberhasilan pendidikan karakter juga masih belum dilaksanakan. Hal ini menyebabkan nilai-nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air masih belum membudaya di sekolah-sekolah tersebut.²⁸ Perbedaan dalam penelitian ini ialah objek yang diteliti, metode yang digunakan dalam penelitian, pendekatan yang dilakukan peneliti. Dan kesamaan dalam penelitian ini ialah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan.

F. Kerangka Berfikir

Permainan dan anak-anak merupakan dua hal yang berbeda tetapi satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Sebagai bangsa yang kaya akan warisan kebudayaan yang sesungguhnya Indonesia, atau khususnya wilayah Jawa, memiliki beraneka ragam permainan tradisional yang mana permainan tersebut sangat erat dengan nilai-nilai sosial emosional. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan permainan tradisional sebagai upaya penanaman nilai-nilai sosial emosional terhadap anak usia dini untuk membentuk karakter anak di TPA Lentera Day Care. Didalam permainan ada jenis-jenis

²⁸ aji bagus priyambodo. *implementasi pendidikan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air pada sekolah berlatar belakang islam di kota pasuruan*. Jurnal Sains Psikologi- Universitas Negeri Malang. 2017.VI

permainan tradisional diantaranya *dir-diran*, *dakon*, *tiga jadi*, *lompat tali*, *bakelan*, *sunda manda*, *jamuran*, *sluku-sluku batok*, dan *cublek-cublek suweng*. Akan tetapi disini peneliti akan memfokuskan satu permainan tradisional yakni permainan dolanan *cublak- cublak suweng*. Dengan pelaksanaan permainan tradisional tersebut nilai-nilai cinta tanah air yang ditanamkan meliputi nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, sportivitas, cinta tanah air, demokratis, bersahabat atau komunikatif, mandiri, bersabar, kreatif, kerjasama, dan gotong-royong.



Bagan 2.1

